



# Keterlibatan dan kelekatan ayah terhadap kematangan sosial anak: peran mediasi regulasi emosi

Author Name(s): Ihsan Baihaqi, Dwi Hastuti, Megawati Simanjuntak

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Mufadhal Barseli

## Article History

Received: 26 Jul 2025

Revised: 27 Aug 2025

Accepted: 1 Sept 2025

## How to cite this article (APA)

Baihaqi, I., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2025). Keterlibatan dan kelekatan ayah terhadap kematangan sosial anak: peran mediasi regulasi emosi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 711-731. <https://doi.org/10.29210/1165900>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1165900>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Baihaqi, I., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

# Keterlibatan dan kelekatan ayah terhadap kematangan sosial anak: peran mediasi regulasi emosi



Ihsan Baihaqi<sup>\*</sup>, Dwi Hastuti, Megawati Simanjuntak  
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

## ABSTRACT

Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga melibatkan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan dan kelekatan ayah, serta regulasi emosi anak, dengan kematangan sosial anak usia sekolah. Data dikumpulkan dari 203 siswa SD berusia 10–13 tahun di wilayah pesisir DKI Jakarta melalui kuesioner self-administered dengan purposive sampling. Analisis menggunakan statistik deskriptif, uji beda t-test, korelasi, dan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis SmartPLS, dengan keterlibatan dan kelekatan ayah sebagai prediktor, regulasi emosi sebagai mediator, dan kematangan sosial sebagai luaran. Hasil menunjukkan keterlibatan dan kelekatan ayah berkorelasi dengan kematangan sosial anak, sementara regulasi emosi berperan sebagai mediator. Anak perempuan cenderung memiliki regulasi emosi lebih tinggi dibanding laki-laki ( $p < 0,05$ ). Indikator keterlibatan ayah tertinggi adalah komunikasi dan pemberian nasihat, sedangkan indikator kelekatan ayah paling kuat adalah membuat anak merasa bangga. Nilai  $R^2$  model menunjukkan kekuatan prediksi moderat, dan instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas. Klasifikasi kategori variabel didasarkan pada skor indikator yang terukur. Temuan bersifat korelasional, sehingga tidak dapat ditafsirkan sebagai sebab-akibat; studi kausal memerlukan desain longitudinal atau eksperimental. Hasil berlaku terutama pada populasi yang diteliti, dan penerapan di wilayah lain memerlukan verifikasi lebih lanjut. Penelitian menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendukung kematangan sosial anak serta menjadi dasar bagi intervensi keluarga dan kebijakan penguatan keterlibatan ayah.

## Keywords:

Keterlibatan ayah  
Kelekatan ayah  
Regulasi emosi (mediator)  
Kematangan sosial anak  
Structural equation modeling (SEM)

## Corresponding Author:

Ihsan Baihaqi  
Institut Pertanian Bogor  
Email: [ihsanbaihaqi14@gmail.com](mailto:ihsanbaihaqi14@gmail.com)

## Pendahuluan

Indonesia tengah memasuki masa bonus demografi, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai puncaknya, yang diprediksi menjadi modal penting dalam pembangunan (Sutikno, 2020). Namun, bonus demografi hanya akan membawa manfaat apabila disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM pada masa ini sangat ditentukan oleh kematangan sosial generasi muda, karena kematangan sosial menjadi dasar dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungannya (Nelly & Hanif, 2024). Kematangan sosial anak sejak usia dini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola pengasuhan dan hubungan emosional dengan orang tua. Dalam hal ini, keterlibatan dan kelekatan ayah, serta kemampuan ayah dalam membantu

anak mengelola regulasi emosinya, menjadi faktor penting yang membentuk kematangan sosial anak (Septianingsih & Pranoto, 2025).

Keluarga merupakan mikrosistem dalam teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner & Morris (1998), yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung dan intensif terhadap perkembangan anak (Aprilyani et al., 2023). Dalam kerangka ini, kualitas interaksi anak dengan orang tua membentuk dasar bagi perkembangan sosialnya, karena mikrosistem berperan dalam menanamkan nilai, keterampilan, serta regulasi perilaku sehari-hari. Lebih jauh, teori kelekatan (*attachment theory*) oleh Bowlby (1989) menekankan bahwa hubungan emosional yang hangat dan konsisten dengan pengasuh utama, baik ibu maupun ayah menjadi mekanisme penting bagi pembentukan rasa aman, kepercayaan, dan kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial (Aprilyani et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan tidak hanya memperkaya stimulasi sosial anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional yang mendukung perkembangan regulasi emosi. Regulasi emosi yang baik pada gilirannya menjadi fondasi bagi kematangan sosial, karena anak mampu mengekspresikan, mengendalikan, dan menyesuaikan emosinya secara adaptif dalam interaksi sosial.

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini dipahami sebagai partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan, meliputi dimensi interaksi langsung, ketersediaan emosional, dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan anak (Mauluddia, 2024). Sementara itu, kelekatan ayah didefinisikan sebagai ikatan emosional yang hangat, konsisten, dan penuh kepercayaan antara ayah dan anak, yang mencakup aspek kedekatan, keamanan, serta keterikatan afektif (Shafwa, 2025). Regulasi emosi merujuk pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara adaptif dalam berbagai situasi sosial, dengan dimensi kesadaran emosi, kontrol diri, dan strategi pengelolaan emos (Fitriyah & Rokhmawan, 2025) i.

Kematangan sosial anak penelitian Rahmannanda & Nursalim (2024) sebagai kemampuan anak dalam berperilaku sesuai norma sosial, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengambil tanggung jawab pribadi, sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan orang tua. Anak usia sekolah (6–12 tahun) mengalami fase perkembangan sosial yang intens, di mana dukungan emosional dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan (Setiana & Eliasa, 2024). Apabila proses ini terganggu, maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam pembentukan konsep diri, kepercayaan diri, serta hubungan sosial di masa depan (Annisa et al., 2024).

Di sisi lain, kemampuan regulasi emosi, yaitu keterampilan mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif (McRae et al., 2020) juga menjadi penentu penting dalam pembentukan kematangan sosial anak. Anak yang tidak mampu meregulasi emosi dengan baik berisiko tinggi menunjukkan perilaku agresif, menjadi pelaku atau korban bullying, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Henrizka & Suryani, 2023). Regulasi emosi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh pola asuh yang diterima dari lingkungan terdekat, khususnya keterlibatan dan kelekatan dengan ayah (Mufakah, 2024).

Konteks sosial budaya juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir urban, seperti Muara Angke dan Penjaringan, Jakarta Utara, tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang cenderung keras, padat, dan kompetitif, dengan tekanan ekonomi yang tinggi. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan keluarga, di mana ayah sering terikat pada pekerjaan informal yang menuntut waktu panjang sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan berpotensi lebih rendah. Rendahnya keterlibatan ayah dalam konteks ini dapat berdampak langsung pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan regulasi emosi secara sehat. Selain itu, kondisi sosial yang penuh risiko, seperti tingginya angka penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jakarta Utara (Statistik Sektor Pemprov DKI Jakarta, 2022), dapat membuat kelekatan emosional antara ayah dan anak menjadi lebih rapuh akibat tekanan psikologis dan finansial keluarga. Dalam situasi demikian, regulasi emosi anak menjadi semakin krusial, karena kemampuan mengelola emosi akan menentukan sejauh mana mereka mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang keras.

Kajian mengenai keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak umumnya lebih berfokus pada peran ibu dibandingkan ayah. Banyak penelitian konsisten menunjukkan bahwa kehadiran ayah berkontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti peningkatan perilaku prososial, resiliensi, dan kesejahteraan emosional (Ariyati & Zaidah, 2024; Kusaini et al., 2024; Yenita, 2024). Namun, temuan di lapangan juga memperlihatkan adanya variasi, yaitu sebagian penelitian menekankan efek protektif kehadiran ayah terhadap stres akademik anak (Sinulingga et al., 2024), sementara penelitian lain menyoroti dampak negatif absennya figur ayah terhadap kesejahteraan subjektif anak (Hidayat et al., 2025; Rahayu & Saroinsong, 2023). Artinya, meskipun keterlibatan ayah diakui penting, hasil penelitian belum memberikan gambaran yang utuh tentang mekanisme hubungan antara keterlibatan, kelekatan emosional, dan regulasi emosi anak.

Dengan demikian, terdapat ruang kosong penelitian yaitu belum ada kajian yang secara sistematis menelaah hubungan keterlibatan dan kelekatan ayah serta regulasi emosi dengan kematangan sosial anak dalam konteks urban-pesisir Indonesia. Ruang kosong inilah yang hendak diisi penelitian ini, sehingga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman mekanisme peran ayah dalam pengasuhan, sekaligus kontribusi praktis dengan memberikan masukan berbasis konteks lokal bagi program penguatan keluarga di wilayah perkotaan pesisir.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi terhadap kematangan sosial anak usia sekolah. Selain dua tujuan utama tersebut, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan yang bersifat eksploratif, yakni membandingkan karakteristik keterlibatan ayah, kelekatan ayah, regulasi emosi, dan kematangan sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian ilmu keluarga dan psikologi perkembangan anak, khususnya terkait peran ayah dalam pembentukan kematangan sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang program intervensi pengasuhan berbasis keluarga, serta menjadi dasar penyusunan kebijakan penguatan peran ayah dalam sistem pengasuhan anak di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional). Data dikumpulkan pada satu periode tertentu tanpa melakukan manipulasi variabel. Oleh karena itu, hasil analisis hanya dapat menggambarkan hubungan atau asosiasi antar variabel. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir DKI Jakarta, khususnya di daerah Muara Angke dan Penjaringan, Jakarta Utara. Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, mulai dari Agustus 2024 sampai Juli 2025, di sekolah-sekolah wilayah pesisir. Untuk meminimalkan potensi bias, data dicatat berdasarkan waktu pengambilan dan dilakukan pemeriksaan perbedaan respon antar batch.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Asrulla et al., 2024). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) Siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar; (2) Berusia antara 10 hingga 13 tahun; (3) Tinggal bersama kedua orang tua kandung (ayah dan ibu).

Pemilihan kriteria ini membatasi representativitas populasi, sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada kelompok dengan karakteristik serupa. Untuk memperluas validitas eksternal, penelitian lanjutan disarankan melibatkan siswa dari latar belakang keluarga dan wilayah yang lebih beragam, serta menggunakan metode sampling probabilitas.

Sebanyak 203 siswa dari SDN Pluit 01, SDN Pluit 03, dan SDN Penjaringan 8 dijadikan responden penelitian. Ukuran sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan jumlah parameter dalam model serta rekomendasi literatur SEM-PLS. Selain itu, dilakukan analisis daya a priori menggunakan G\*Power ( $\alpha = 0,05$ ; power = 0,80) untuk uji *F*regresi berganda (uji  $R^2 \neq 0$ ) dengan jumlah prediktor = 3. Dengan target efek sedang (Cohen  $f^2 = 0,15$ ), kebutuhan minimum sampel adalah  $N = 81$ . Sampel aktual sebesar 203 siswa melampaui kebutuhan minimum tersebut.

Instrumen penelitian diadaptasi dari skala yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Proses adaptasi dilakukan melalui tahapan: penerjemahan ke bahasa Indonesia, validasi isi oleh tiga ahli bidang pendidikan dan psikologi, uji coba terbatas pada 30 responden dengan karakteristik serupa dan revisi butir berdasarkan hasil uji coba. Tahapan ini memastikan bahwa instrumen sesuai dengan konteks budaya lokal dan mudah dipahami responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara self-administered kepada siswa di dalam kelas. Kuesioner dirancang untuk mengukur empat variabel utama, yaitu:

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Referensi dan Dimensi	Indikator
Keterlibatan Ayah (X1)	Krampe dan Newton 2006	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. membantu mengerjakan PR</li> <li>2. membantu mempelajari hal baru</li> <li>3. menghadiri acara disekolah</li> <li>4. menemani kegiatan</li> <li>5. menghadiri kegiatan</li> <li>6. memberi nasihat</li> <li>7. membimbing cita-cita</li> <li>8. mengajarku keselamatan</li> <li>9. mengajari hal yang baik dan buruk</li> <li>10. mendengarkan saat berbicara</li> <li>11. memberitahu bahwa menyayangi</li> <li>12. memahami perasaan</li> <li>13. sering memberi semangat</li> <li>14. lebih peduli saat kecil</li> <li>15. sering di rumah saat <i>weekend</i></li> <li>16. sering di rumah saat <i>weekday</i></li> </ol>
Kelekatan Ayah (X2)	Thornberry 1991	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak membenci ayah</li> <li>2. mempercayai ayah</li> <li>3. tidak mengerti keinginan</li> <li>4. terlalu mengatur</li> <li>5. senang saat bersama ayah</li> <li>6. menemani kegiatan</li> <li>7. merasa ayah hebat</li> <li>8. sangat marah kepada ayah</li> <li>9. melawan ayah</li> <li>10. bangga pada ayah</li> <li>17. menghormati ayah</li> </ol>
Regulasi emosi (X3)	Ali 2022  CR: <i>Cognitive Reappraisal</i> ES: <i>Expressive Suppression</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memikirkan hal lain agar gembira (CR)</li> <li>2. tidak memberitahu perasaan (ES)</li> <li>3. mengingat hal lain (CR)</li> <li>4. berhati-hati menunjukkan perasaan (ES)</li> <li>5. ubah cara berfikir untuk bahagia (CR)</li> <li>6. mengendalikan perasaan (ES)</li> <li>7. mengubah cara berfikir (CR)</li> <li>8. mengelola perasaan (CR)</li> <li>9. hati-hati menunjukkan perasaan (ES)</li> <li>11. ubah cara berfikir agar lebih baik (CR)</li> </ol>
Kematangan Sosial Anak (Y)	Doll 1953  SHE: Self Help Eating SHD: Self Help Dressing SD: Self Direction	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan alat perlengkapan (O)</li> <li>2. Mengerjakan tugas rumah tangga yang rutin (O)</li> <li>3. Membaca atas inisiatif sendiri (C)</li> <li>4. Mandi sendiri tanpa bantuan (SHD)</li> </ol>

Variabel	Referensi dan Dimensi	Indikator
	O: Occupation C: Communication L: Locomotion	5. Mengurus diri sendiri waktu makan di meja makan (SHE) 6. Mampu bertransaksi sendiri (SD) 7. Dapat berpergian sendiri (L) 8. Dapat menulis surat pendek (C) 9. Dapat menelpon (C) 10. Dapat menghasilkan uang (O) 10. Dapat berbelanja online (C)

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba sebelumnya di SDN 03 Dramaga dan SDN Babakan Jati. Sebagian besar indikator menunjukkan nilai Cronbach alpha > 0,6, yang berarti reliabel. Namun, beberapa indikator seperti regulasi emosi perlu penyesuaian karena nilai Cronbach alpha-nya di bawah ambang tersebut. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin etik dengan nomor 0047/KEPK-FKM/UNIMUS/2024.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, SPSS, dan SmartPLS, dengan tahapan sebagai berikut: (1) Analisis Deskriptif, digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat keterlibatan ayah, kelekatan ayah, regulasi emosi, dan kematangan sosial anak. Nilai indeks dihitung dan dikategorikan berdasarkan klasifikasi ke dalam tiga kategori: rendah (<60), sedang (60–80), dan tinggi (>80); (2) Uji Beda (Independent Sample t-Test), digunakan untuk menguji perbedaan skor variabel antara anak laki-laki dan perempuan. Uji dilakukan setelah asumsi normalitas terpenuhi; (3) Uji Korelasi, digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik anak dan orang tua terhadap variabel keterlibatan ayah, kelekatan ayah, regulasi emosi, dan kematangan sosial anak. Uji Spearman digunakan untuk data ordinal, Pearson untuk data rasio, dan koefisien kontingensi untuk data nominal (Yolanda et al., 2024); (4) Structural Equation Modeling (SEM-PLS), digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Pengujian dilakukan menggunakan SmartPLS dengan dua tahap: (a) Model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator; (b) Model struktural (inner model) untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten.

Validitas isi dikonfirmasi melalui penilaian ahli. Selanjutnya, uji validitas konstruk dilakukan dengan analisis SEM-PLS. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), dengan kriteria konsisten pada  $\alpha \geq 0,70$  dan  $CR \geq 0,70$ . Item yang tidak memenuhi kriteria dihapus sebelum analisis lanjutan.

Kriteria evaluasi model SEM meliputi: (1) Nilai  $R^2$  untuk kekuatan model: lemah (0,02), moderat (0,13), kuat (0,26); (2) Nilai Goodness of Fit (GOF): poor fit (0,1), marginal fit (0,25), good fit (0,36); (3) Rumus GOF:  $\sqrt{AVE \times R^2}$

Kriteria pengelompokan skor variabel tidak hanya mengacu pada sumber sebelumnya, tetapi juga divalidasi menggunakan distribusi data penelitian saat ini. Kategori rendah, sedang, dan tinggi ditetapkan berdasarkan pendekatan mean  $\pm$  SD (atau metode statistik lain yang sesuai). Dengan demikian, klasifikasi mencerminkan kondisi aktual populasi sasaran.

## Hasil dan Pembahasan

### Keterlibatan Ayah

Rataan skor dan uji beda variabel keterlibatan ayah pada Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam menghadiri acara sekolah anaknya pada siswa laki-laki dan perempuan karena memiliki nilai p-value < 0,05.

Rataan skor dan uji beda variabel keterlibatan ayah pada Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan dalam beberapa indikator keterlibatan berdasarkan jenis kelamin anak. Pada indikator membantu mengerjakan PR (KT1), rata-rata skor untuk anak laki-laki sebesar 2,64 dan anak perempuan sebesar 2,48. Demikian pula pada indikator membantu mempelajari hal baru (KT2), rata-rata keterlibatan

ayah terhadap anak laki-laki sebesar 2,71 dan terhadap anak perempuan sebesar 2,66. Meskipun terdapat selisih rata-rata, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ).

Tabel 2. Sebaran Kategori Keterlibatan Ayah

Kode	Indikator	Lk	Pr	p-value
KT1	Membantu mengerjakan PR	2,64	2,48	0,247
KT2	Membantu mempelajari hal baru	2,71	2,66	0,782
KT3	Menghadiri acara di sekolah	2,25	1,81	0,007*
KT4	Menemani kegiatan	2,44	2,35	0,566
KT5	Menghadiri kegiatan	1,91	1,97	0,726
KT6	Memberi nasihat	2,37	2,53	0,316
KT7	Membimbing cita-cita	2,79	2,79	0,990
KT8	Mengajariku keselamatan	3,20	3,24	0,774
KT9	Mengajari hal yang baik dan buruk	3,20	3,24	0,525
KT10	Mendengarkan saat berbicara	3,26	3,35	0,586
KT11	Memberitahu bahwa menyayangi	3,23	3,31	0,524
KT12	Memahami perasaan	2,93	2,83	0,584
KT13	Sering memberi semangat	3,04	3,12	0,583
KT14	Lebih peduli saat kecil	3,14	3,11	0,853
KT15	Sering di rumah saat weekend	3,03	2,93	0,525
KT16	Sering di rumah saat weekday	2,16	1,97	0,250

Keterangan: Lk: laki-laki; Pr:perempuan; \*) Signifikansi pada  $p < 0,05$

Sebaliknya, pada indikator menghadiri acara di sekolah (KT3) ditemukan perbedaan yang signifikan. Rata-rata skor keterlibatan ayah terhadap anak laki-laki adalah 2,25, sedangkan pada anak perempuan sebesar 1,81, dengan nilai  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ayah lebih sering menghadiri acara sekolah anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Sementara itu, analisis deskriptif pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah yang tertinggi pada kedua kelompok adalah mendengarkan anak saat berbicara (KT10), dengan rata-rata 3,26 pada anak laki-laki dan 3,35 pada anak perempuan. Pada indikator lain, seperti mengajarkan keselamatan (KT8) dan mengajarkan hal baik dan buruk (KT9), skor juga relatif tinggi (rata-rata di atas 3,20) dan hampir serupa pada kedua kelompok. Hasil uji beda pada indikator-indikator ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $p > 0,05$ ).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan keterlibatan ayah berdasarkan jenis kelamin anak hanya signifikan pada aspek menghadiri acara sekolah. Pada indikator lainnya, meskipun terdapat variasi skor rata-rata, perbedaannya tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat digeneralisasikan sebagai perbedaan nyata.

### Kelekatan Ayah

Tabel 3. Sebaran Kelekatan Ayah

Kode	Indikator	Lk	Pr	p-value
KL1	Tidak membenci ayah	3,68	3,65	0,819
KL2	Mempercayai ayah	3,29	3,54	0,044*
KL3	Tidak mengerti keinginan	2,83	2,80	0,835
KL4	Terlalu mengatur	2,40	2,73	0,039*
KL5	Senang saat bersama ayah	3,45	3,61	0,149
KL6	Menemani kegiatan	2,70	2,70	0,964
KL7	Merasa ayah hebat	3,58	3,70	0,248
KL8	Sangat marah kepada ayah	2,85	3,04	0,171
KL9	Melawan ayah	2,91	2,95	0,798

Kode	Indikator	Lk	Pr	<i>p-value</i>
KL10	Bangga pada ayah	3,64	3,75	0,237
KL11	Menghormati ayah	3,68	3,80	0,154

Keterangan: Lk: laki-laki; Pr:perempuan; \*) Signifikansi pada  $p < 0,05$

Rataan skor dan uji beda variabel kelekatan ayah pada Tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kelekatan ayah dengan anak sehingga anak bisa mempercayainya dan ayah memberikan aturan pada anaknya antara siswa laki-laki dan perempuan karena memiliki nilai  $p\text{-value} < 0,05$ .

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi anak laki-laki dan perempuan terhadap indikator kelekatan dengan ayah ( $p > 0,05$ ). Namun demikian, terdapat dua indikator yang menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu mempercayai ayah (KL2) dan merasa terlalu diatur (KL4). Pada indikator mempercayai ayah (KL2), rata-rata skor anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki ( $p = 0,044$ ). Pada indikator merasa terlalu diatur (KL4), rata-rata skor anak perempuan juga lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki ( $p = 0,039$ ).

Selanjutnya, skor kelekatan tertinggi baik pada siswa laki-laki maupun perempuan ditunjukkan melalui indikator menghormati ayah. Pada siswa laki-laki, indikator kelekatan tertinggi kedua adalah tidak membenci ayah, sementara pada anak perempuan indikator dengan rata-rata terendah adalah keterlibatan ayah dalam menemani kegiatan anak. Pada anak laki-laki, indikator dengan rata-rata terendah adalah perasaan terlalu diatur oleh ayah. Perbedaan skor pada indikator-indikator tertinggi dan terendah tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ), sehingga hanya mencerminkan variasi deskriptif dalam persepsi responden.

### Regulasi Emosi

Rataan skor dan uji beda variabel regulasi emosi pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan regulasi emosi responden laki-laki dengan perempuan karena seluruh indikator memiliki nilai  $p\text{-value} > 0,05$ .

**Tabel 4.** Sebaran Regulasi Emosi

Kode	Indikator	Lk	Pr	<i>p-value</i>
RE1	Memikirkan hal lain agar gembira	3,66	3,65	0,974
RE2	Tidak memberitahu perasaan	3,37	3,49	0,428
RE3	Mengingat hal lain	3,45	3,68	0,081
RE4	Berhati-hati menunjukkan perasaan	3,31	3,40	0,532
RE5	Ubah cara befikir untuk bahagia	3,45	3,57	0,406
RE6	Mengendalikan perasaan	3,46	3,42	0,730
RE7	Mengubah cara berfikir	3,16	3,38	0,140
RE8	Mengelola perasaan	3,15	3,31	0,301
RE9	Hati-hati menunjukkan perasaan	3,27	3,50	0,098
RE10	Ubah cara befikir agar lebih baik	3,16	3,45	0,071

Keterangan: Lk: laki-laki; Pr:perempuan; \*) Signifikansi pada  $p < 0,05$

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada indikator regulasi emosi ( $p\text{-value} > 0,05$  pada seluruh indikator). Namun, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan kecenderungan perbedaan meskipun tidak mencapai batas signifikansi statistik. Pada indikator mengingat hal lain (RE3), siswa perempuan memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan laki-laki ( $p\text{-value} = 0,081$ ). Demikian pula pada indikator mengubah cara berpikir agar lebih baik (RE10), skor rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ( $p\text{-value} = 0,071$ ). Indikator lainnya, seperti hati-hati menunjukkan perasaan (RE9), juga menunjukkan pola serupa dengan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,098.

Secara deskriptif, rata-rata skor siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada sebagian besar indikator regulasi emosi, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan

secara statistik. Indikator dengan nilai terendah pada siswa laki-laki adalah mengelola perasaan (RE8), sedangkan indikator dengan skor tertinggi adalah memikirkan hal lain agar gembira (RE1). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi regulasi emosi relatif serupa antara siswa laki-laki dan perempuan, sementara perbedaan yang tampak hanya bersifat kecenderungan deskriptif dan tidak dapat disimpulkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

### Kematangan Sosial

Rataan skor dan uji beda variabel kematangan sosial pada Tabel 8, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan sosial dengan mampu berbelanja online sendiri pada responden laki-laki dengan perempuan karena memiliki nilai  $p$ -value < 0,05.

Tabel 5. Sebaran Kematangan Sosial

Kode	Indikator	Lk	Pr	p-value
KS1	Menggunakan alat perlengkapan (O)	1,51	1,49	0,727
KS2	Mengerjakan tugas rumah tangga (O)	1,79	1,84	0,384
KS3	Membaca atas inisiatif sendiri (C)	1,57	1,67	0,126
KS4	Mandi sendiri tanpa bantuan (SHD)	1,62	1,73	0,081
KS5	Mengurus diri waktu makan (SHE)	1,74	1,77	0,543
KS6	Mampu bertransaksi sendiri (SD)	1,63	1,58	0,530
KS7	Dapat berpergian sendiri (L)	1,10	1,07	0,462
KS8	Dapat menulis surat pendek (C)	1,47	1,47	0,941
KS9	Dapat menelpon (C)	1,86	1,90	0,401
KS10	Dapat menghasilkan uang (O)	1,24	1,27	0,601
KS11	Dapat berbelanja <i>online</i> (C)	1,18	1,37	0,002*

Keterangan: Lk: laki-laki; Pr: perempuan; \*) Signifikansi pada  $p < 0,05$

Pada indikator berbelanja online secara mandiri, rata-rata skor siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, yang mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung lebih matang secara sosial dalam hal melakukan aktivitas berbelanja daring dibandingkan siswa laki-laki. Adapun indikator dengan skor rata-rata tertinggi untuk siswa laki-laki adalah dapat menelpon (KS9), disusul oleh mengerjakan tugas rumah tangga (KS2) dan mengurus diri waktu makan (KS5). Selanjutnya, kematangan sosial yang rata-rata paling sedikit pada anak laki-laki dan perempuan yaitu dengan mampu bepergian keliling kota sendiri dengan transportasi umum. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar indikator tidak menunjukkan perbedaan signifikan, terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi dalam hal berbelanja daring, yang menjadi satu-satunya indikator dengan perbedaan bermakna.

### Kategorisasi dan Uji Beda Variabel Penelitian

Seluruh variabel dikategorikan dengan cut off menurut Chen dan Volpe (1998), yaitu kategori rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80). Selanjutnya, seluruh variabel dilakukan uji beda t-test. Hasil pengkategorian dan uji beda terdapat Tabel 9.

Pada variabel keterlibatan ayah, lebih dari setengah (51,0%) responden laki-laki dan hampir setengah (47,5%) responden perempuan berada pada kategori kurang. Secara rata-rata, keterlibatan ayah baik pada siswa laki-laki maupun perempuan terkategori kurang. Hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara keterlibatan ayah pada siswa laki-laki dan perempuan ( $p = 0,750$ ).

Pada variabel kelekatan dengan ayah, hampir setengah (48,0%) siswa laki-laki berada pada kategori sedang, sedangkan pada siswa perempuan hampir setengahnya (45,5%) berada pada kategori baik. Rata-rata tingkat kelekatan ayah pada siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kelekatan dengan ayah ( $p = 0,148$ ).

Pada variabel regulasi emosi, lebih dari setengah (51,0%) siswa laki-laki berada pada kategori kurang, sedangkan lebih dari setengah (51,6%) siswa perempuan berada pada kategori sedang. Rata-rata regulasi emosi siswa laki-laki terkategori kurang, sedangkan siswa perempuan terkategori sedang. Hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara regulasi emosi siswa laki-laki dan perempuan ( $p = 0,054$ ).

Pada variabel kematangan sosial, mayoritas siswa laki-laki (92,2%) dan siswa perempuan (84,2%) berada pada kategori kurang. Secara rata-rata, kematangan sosial siswa laki-laki dan perempuan masih terkategori kurang. Namun demikian, hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kematangan sosial siswa laki-laki dan perempuan ( $p = 0,048$ ), dengan rata-rata kematangan sosial siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Tabel 6. Kategorisasi dan Uji Beda Variabel

Variabel	Lk (%)	Pr (%)	P-value
Keterlibatan Ayah			
Kurang (<60,00)	51,0	47,5	0,750
Sedang (60,00 – 80,00)	36,3	40,6	
Baik (>80,00)	12,7	11,9	
Rataan ± Standar Deviasi	58,9± 18,9	57,7± 17,7	
Kelekatan Ayah			
Kurang (<60,00)	17,6	10,9	0,148
Sedang (60,00 – 80,00)	48,0	43,6	
Baik (>80,00)	34,3	45,5	
Rataan ± Standar Deviasi	72,6± 15,5	76,7± 15,3	
Regulasi Emosi			
Kurang (<60,00)	51,0	36,6	0,054
Sedang (60,00 – 80,00)	44,1	51,6	
Baik (>80,00)	4,9	8,8	
Rataan ± Standar Deviasi	58,6± 12,2	62,1± 13,5	
Kematangan Sosial			
Kurang (<60,00)	92,2	84,2	0,048*
Sedang (60,00 – 80,00)	6,9	14,9	
Baik (>80,00)	1,0	1,0	
Rataan ± Standar Deviasi	38,1± 15,7	42,5± 16,1	

Keterangan: Lk: laki-laki; Pr:perempuan; \*) Signifikansi pada  $p < 0,05$

### Hasil Korelasi

Penelitian ini menggunakan cross tabulation untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan keterlibatan ayah, kelekatan ayah, regulasi emosi, dan kematangan sosial. Uji Pearson (usia anak, usia ayah, dan usia ibu) dan uji korelasi Spearman (pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, dan pendapatan keluarga) dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan keterlibatan ayah, kelekatan ayah, regulasi emosi, dan kematangan sosial dengan menggunakan taraf signifikansi dibawah 95 persen atau 0,05.

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik responden yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel-variabel penelitian. Pada variabel keterlibatan ayah, karakteristik usia anak, usia ayah, usia ibu, dan pendapatan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, pada anak perempuan ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah ( $p = 0,045$ ) dan pendidikan terakhir ibu ( $p = 0,016$ ) dengan keterlibatan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa pada keluarga dengan anak perempuan, tingkat pendidikan orang tua berkorelasi dengan persepsi anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Pada variabel kelekatan ayah, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan seluruh karakteristik responden, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Artinya, kelekatan ayah

dirasakan relatif serupa oleh anak, tanpa perbedaan yang berarti berdasarkan usia, pendidikan, maupun pendapatan keluarga.

Pada variabel regulasi emosi, terdapat hubungan yang signifikan dengan usia anak baik pada laki-laki maupun perempuan ( $p = 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi cenderung berkorelasi dengan pertambahan usia anak. Di luar itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan karakteristik lain seperti usia orang tua, pendidikan, maupun pendapatan keluarga.

Pada variabel kematangan sosial, ditemukan hasil yang berbeda menurut jenis kelamin. Pada anak perempuan, usia anak berkorelasi signifikan dengan kematangan sosial ( $p = 0,001$ ), sedangkan pada anak laki-laki, pendapatan keluarga menunjukkan hubungan signifikan dengan kematangan sosial ( $p = 0,048$ ).

**Tabel 7.** Hubungan Karakteristik Responden dengan Kematangan Sosial

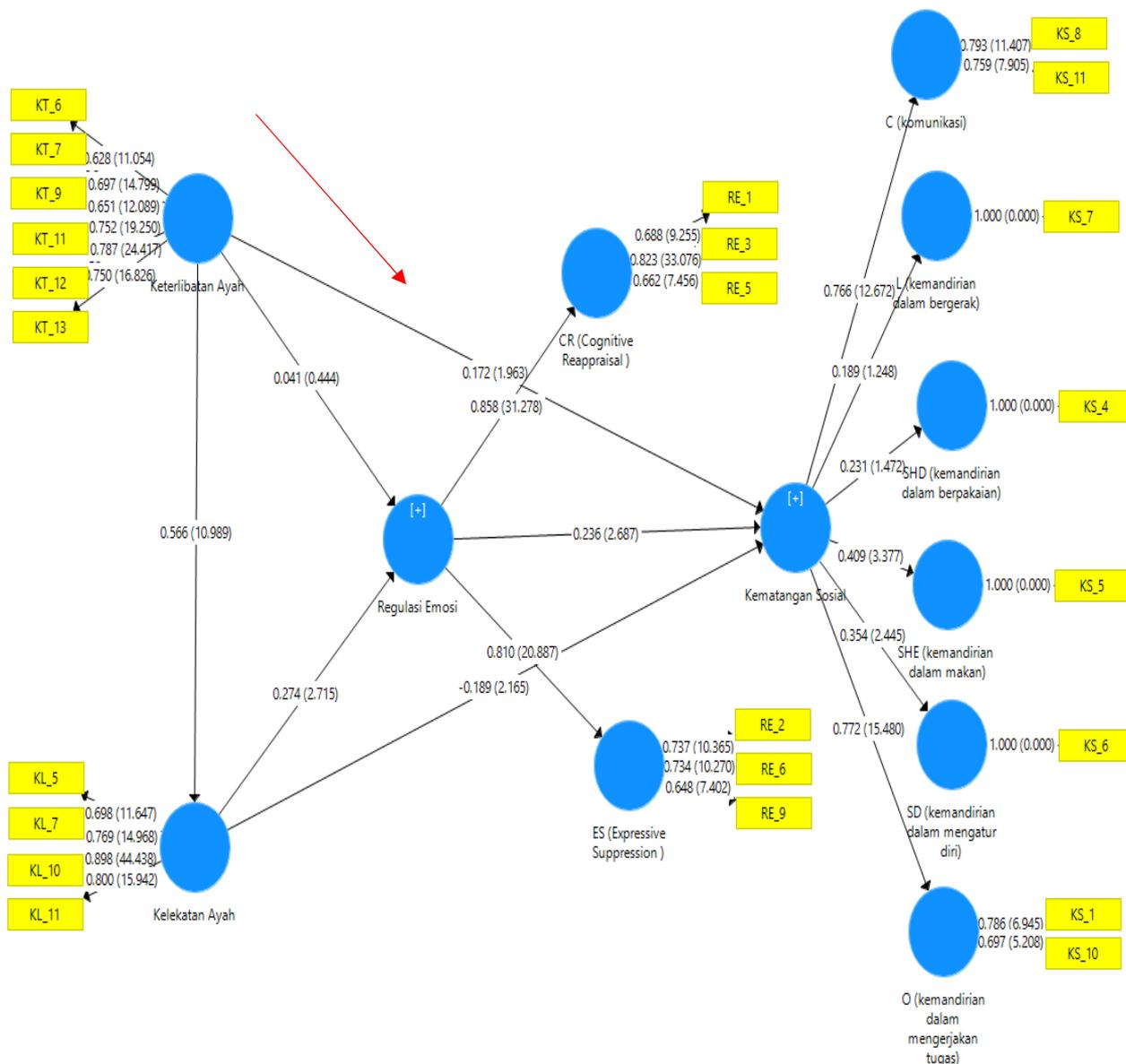
Karakteristik	Laki-Laki	Perempuan
	<b>Keterlibatan Ayah (<i>p-value</i>)</b>	
Usia anak##	0,887	0,471
Usia ayah##	0,872	0,707
Usia ibu##	0,645	0,708
Pendidikan terakhir ayah###	0,589	0,045*
Pendidikan terakhir ibu###	0,358	0,016*
Pendapatan keluarga##	0,487	0,411
	<b>Kelekatan Ayah (<i>p-value</i>)</b>	
Usia anak##	0,587	0,337
Usia ayah##	0,432	0,620
Usia ibu##	0,921	0,432
Pendidikan terakhir ayah###	0,946	0,564
Pendidikan terakhir ibu###	0,405	0,187
Pendapatan keluarga##	0,133	0,077
	<b>Regulasi Emoi (<i>p-value</i>)</b>	
Usia anak##	0,001*	0,001*
Usia ayah##	0,278	0,541
Usia ibu##	0,958	0,277
Pendidikan terakhir ayah###	0,386	0,564
Pendidikan terakhir ibu###	0,454	0,999
Pendapatan keluarga##	0,308	0,268
	<b>Kematangan Sosial (<i>p-value</i>)</b>	
Usia anak##	0,132	0,001*
Usia ayah##	0,308	0,468
Usia ibu##	0,073	0,527
Pendidikan terakhir ayah###	0,908	0,503
Pendidikan terakhir ibu###	0,687	0,660
Pendapatan keluarga##	0,048*	0,075

Keterangan= \*) terdapat hubungan nyata pada  $p-value < 0,05$ ; ##) dianalisis dengan korelasi Pearson; ###) dianalisis dengan korelasi Spearman

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia anak berhubungan dengan regulasi emosi dan kematangan sosial, pendidikan orang tua berhubungan dengan keterlibatan ayah pada anak perempuan, serta pendapatan keluarga berhubungan dengan kematangan sosial pada anak laki-laki.

### Hasil Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*) Validitas Konvergen

Pada evaluasi model pengukuran dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas model dengan menggunakan parameter nilai *outer loading*. Model awal SEM terdapat indikator yang tidak valid karena nilai *factor loading* kurang dari 0,5 sehingga harus dikeluarkan dari model. Model akhir SEM terdapat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 1 Hasil model akhir SEM PLS

**Kontribusi Indikator terhadap Setiap Variabel**

Setiap variabel memiliki dimensi yang memberikan kontribusi terhadap variabel latennya. Penjelasan lebih rinci mengenai loading faktor setiap indikator pada seluruh variabel dengan nilai dimensi setiap variabel pada Tabel 8.

Variabel keterlibatan orang tua memiliki enam indikator valid, ditunjukkan dengan nilai loading factor lebih dari 0,5. Indikator dengan kontribusi terbesar adalah KT12 (loading factor = 0,787). Variabel kelekatan orang tua memiliki empat indikator valid dengan loading factor > 0,5. Indikator dengan kontribusi terbesar adalah KL10 (loading factor = 0,898).

Variabel regulasi emosi terdiri atas dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*, masing-masing memiliki tiga indikator dengan loading factor > 0,5, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam membentuk variabel regulasi emosi. Pada dimensi *cognitive reappraisal*, indikator dengan kontribusi terbesar adalah RE3 (loading factor = 0,823).

Tabel 8. Hasil Kontribusi Indikator terhadap Setiap Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Loading factor
Keterlibatan Ayah		KT6	0,628
		KT7	0,697
		KT9	0,651
		KT11	0,752
		KT12	0,787
		KT13	0,750
Kelekatan Ayah	CR ( <i>Cognitive Reappraisal</i> )	KL5	0,698
		KL7	0,769
		KL10	0,898
		KL11	0,800
		RE1	0,688
		RE3	0,823
Regulasi Emosi	ES ( <i>Expressive Suppression</i> )	RE5	0,662
		RE2	0,737
		RE6	0,734
		RE9	0,648
Kematangan Sosial	C ( <i>Communication</i> )	KS8	0,793
		KS11	0,759
	L ( <i>Locomotion</i> )	KS7	1,000
	SHD ( <i>Self Help Dressing</i> )	KS4	1,000
	SHE ( <i>Self Help Eating</i> )	KS5	1,000
	SD ( <i>Self Direction</i> )	KS6	1,000
	O ( <i>Occupation</i> )	KS1	0,786
		KS10	0,697

Variabel kematangan sosial terdiri dari enam dimensi, yaitu *communication*, *locomotion*, *self-help dressing*, *self-help eating*, *self-direction*, dan *occupation*. Seluruh dimensi memiliki loading factor > 0,5, sehingga dinyatakan valid. Dimensi *locomotion*, *self-help dressing*, *self-help eating*, dan *self-direction* ditetapkan dengan loading factor 1,000 sebagai acuan model, sehingga mencerminkan kontribusi penuh dalam pembentukan variabel kematangan sosial.

#### Validitas Diskriminan

Hasil uji validitas diskriminan ditunjukkan pada Tabel 9. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk menunjukkan variasi: KL (0,631) dan KT (0,508) berada di atas batas minimum 0,5 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen, sementara KS (0,219) dan RE (0,357) berada di bawah 0,5 yang menunjukkan bahwa konsistensi internal indikator pada kedua konstruk ini masih relatif lemah.

Selain itu, hasil perbandingan akar AVE dengan korelasi antarvariabel laten menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk memenuhi kriteria Fornell-Larcker. Namun, pada konstruk KS, nilai akar AVE lebih rendah dibandingkan korelasi dengan konstruk lain, sehingga validitas diskriminan pada konstruk tersebut belum sepenuhnya terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa KL dan KT memiliki validitas diskriminan yang baik, sedangkan KS dan RE masih perlu ditingkatkan kualitas instrumennya.

**Tabel 9.** Hasil Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten

Variabel laten	AVE	KL	KS	KT	RE
KL	0,631	0,854	0,481		
KS	0,219		0,807		
KT	0,508	0,302	0,261	0,861	
RE	0,357	0,400	0,377	0,266	0,777

Keterangan= DO: Dukungan Orang Tua; DG: Dukungan Guru; KT: Kelekatan Teman Sebaya; KD: Konsep Diri; PH: *Planned happenstance career*; EK: Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

### Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas melalui nilai Composite Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa variabel Keterlibatan Ayah (CR = 0,860; AVE = 0,508) dan Kelekatan Ayah (CR = 0,872; AVE = 0,631) telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen. Variabel Regulasi Emosi memiliki reliabilitas cukup baik (CR = 0,766), namun nilai AVE masih rendah (0,357), sehingga validitas konvergen belum terpenuhi. Sementara itu, variabel Kematangan Sosial memiliki nilai CR (0,664) dan AVE (0,219) di bawah standar, yang berarti variabel ini belum reliabel dan tidak memenuhi validitas konvergen.

**Tabel 10.** Hasil Analisis Model Pengukuran *Composite Reliability*

Variabel Laten	CR	AVE
Keterlibatan Ayah	0,860	0,508
Kelekatan Ayah	0,872	0,631
Regulasi Emosi	0,766	0,357
Kematangan Sosial	0,664	0,219

### Evaluasi Pengukuran Model Struktural (Inner Model) Keseluruhan

Tahap kedua dalam evaluasi model adalah evaluasi model struktural. *Inner model* dapat dilakukan dengan mengetahui nilai *R-Square*, *Goodness of Fit* (GOF), dan signifikansi (Tabel 11).

**Tabel 11.** Hasil Analisis Model Struktural *R Square*

Variabel laten	<i>R Square</i>	<i>R Square adjusted</i>
Kelekatan Ayah	0,321	0,317
Regulasi Emosi	0,089	0,080
Kematangan Sosial	0,073	0,060

Model menunjukkan bahwa variabel kelekatan ayah memiliki nilai *adjusted R Square* sebesar 0,321 sehingga menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang kuat. Artinya, kelekatan ayah dipengaruhi sebesar 32,1 persen keterlibatan dari ayah dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Selain itu, model penelitian menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi memiliki nilai *adjusted R Square* sebesar 0,080 sehingga menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang lemah. Artinya, regulasi emosi dipengaruhi sebesar 0,8 persen dari keterlibatan ayah dan kelekatan ayah, sedangkan selebihnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Terakhir, model penelitian menunjukkan bahwa variabel kematangan sosial memiliki nilai *adjusted R Square* sebesar 0,060 sehingga menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang lemah. Artinya, kematangan sosial dipengaruhi sebesar 0,6 persen dari keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai GOF yaitu 0,26, sehingga dapat dikategorikan *marginal fit*. Artinya, model memiliki kecocokan yang sedang sehingga diketahui bahwa perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan nilai yang diharapkan terkategori *marginal fit*.

### Pengujian Hipotesis Keseluruhan

Berdasarkan model dari kajian empiris yang telah dilakukan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan pengujian koefisien jalur dan *t-value* pada model persamaan struktural. Apabila hasil dari nilai *t-value* lebih dari 1,96 maka pengaruh antar variabel termasuk dalam kategori

signifikan. Sebaliknya, apabila hasil dari nilai *t-value* kurang dari 1,96 maka termasuk dalam kategori tidak signifikan.

Hasil uji hipotesis pengaruh langsung antar variabel (Tabel 12) menunjukkan bahwa dari enam hipotesis yang diajukan, lima hipotesis diterima karena memiliki nilai *t-value* lebih besar dari 1,96 (H1, H3, H4, H5, dan H6), yang menandakan adanya hubungan signifikan antarvariabel sesuai model. Satu hipotesis ditolak (H2) karena nilai *t-value* kurang dari 1,96, sehingga hubungan yang diuji tidak signifikan.

**Tabel 12.** Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung Variabel

Jalur	Koefisien jalur	t-hitung	Kesimpulan	Keterangan
KT → KS	0,172	1,963	Signifikan	Terima H1
KT → RE	0,041	0,444	Tidak Signifikan	Tolak H2
KT → KL	0,566	10,989	Signifikan	Terima H3
KL → RE	0,274	2,715	Signifikan	Terima H4
KL → KS	0,189	2,165	Signifikan	Terima H5
RE → KS	0,236	2,687	Signifikan	Terima H6

Keterangan= KT: Keterlibatan Ayah; KL: Kelekatan Ayah; RE: Regulasi Emosi; KS: Kematangan Sosial

Dari hipotesis yang diterima, koefisien jalur menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dengan kelekatan ayah memiliki besaran efek paling tinggi, diikuti oleh kelekatan ayah terhadap regulasi emosi, dan regulasi emosi terhadap kematangan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi saling berkorelasi dan berasosiasi dengan tingkat kematangan sosial anak, sesuai dengan model teoretis yang diajukan.

**Tabel 13.** Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Variabel

Jalur	Koefisien Jalur	t-hitung	Kesimpulan
KT → RE → KS	0,065	2,068*	Signifikan
KT → KL → RE → KS	0,037	1,989*	Signifikan
KT → KL → KS	0,107	2,059*	Signifikan
KT → KL → RE	0,155	2,687*	Signifikan
KL → RE → KS	0,065	2,068*	Signifikan

Keterangan= KT: Keterlibatan Ayah; KL: Kelekatan Ayah; RE: Regulasi Emosi; KS: Kematangan Sosial

Hasil penelitian juga meninjau hubungan tidak langsung antar variabel. Berdasarkan Tabel 28, keterlibatan ayah terasosiasi dengan kematangan sosial melalui regulasi emosi; keterlibatan ayah terhubung dengan kematangan sosial melalui kelekatan ayah dan regulasi emosi; keterlibatan ayah berhubungan dengan regulasi emosi melalui kelekatan ayah; serta kelekatan ayah diasosiasikan dengan kematangan sosial melalui regulasi emosi, karena seluruh jalur menunjukkan *t-value* > 1,96.

### Analisis karakteristik, kategorisasi, dan uji beda Perbedaan tingkat variabel anak laki-laki dan perempuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan kematangan sosial anak antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang lebih sering terlibat hadir dalam kegiatan anak laki-laki daripada anak perempuan di sekolah. Keterlibatan ayah di sekolah sebagai cara untuk membentuk kelekatan dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung membentuk kelekatan dengan ayahnya melalui permainan fisik atau minat yang sama, sedangkan anak perempuan membentuk kelekatan emosional dan verbal. Ayah yang menghadiri kegiatan sekolah anak perempuannya dapat membentuk kelekatan dengan anak perempuannya.

Kelekatan ayah dengan anak terdapat perbedaan yaitu ditunjukkan bahwa anak perempuan lebih mempercayai ayahnya dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung mencari otonomi dari ayahnya lebih awal, sehingga sering kali meniru identitas mereka dari ayah mereka dan mungkin

mengalami lebih banyak konflik atau persaingan. Hal ini dapat mengurangi kedekatan emosional atau kepercayaan yang dirasakan, terutama selama masa remaja. Selain itu, kelekatan ayah pada anak perempuan juga membuat anak merasa bahwa ayahnya terlalu mengatur daripada anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan emosional yang erat antara ayah dan anak perempuan penting, bentuk keterlibatan tersebut dapat dirasakan secara berbeda tergantung jenis kelamin anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bacikova-Sleskova et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kontrol psikologis dari ayah memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak perempuan. Akan tetapi, pada anak laki-laki pengaruh tersebut tidak langsung dapat berhubungan dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sensitif terhadap berbagai hal secara emosional dengan ayahnya. Hasil penelitian Ayu Astrellita & Abidin (2024) juga menunjukkan bahwa ayah cenderung merespons anak perempuan secara berbeda dibandingkan anak laki-laki, baik dari segi bahasa maupun aktivitas otak. Ayah lebih sering menggunakan bahasa yang bersifat analitis dan emosional dalam interaksi dengan anak perempuan, serta menunjukkan keterlibatan neurologis yang lebih besar ketika merespons ekspresi emosional anak perempuan. Perbedaan pendekatan ini, meskipun bertujuan membangun kelekatan, dapat dipersepsikan oleh anak perempuan sebagai bentuk keterlibatan yang lebih mengontrol atau membatasi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan sosial berupa kemampuan berbelanja *online* pada anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Perempuan lebih peka terhadap kemudahan navigasi, keamanan, deskripsi produk, dan kebijakan pengembalian yang menyebabkannya mampu memilih *platform* yang terpercaya dan menghindari penipuan secara lebih efektif daripada laki-laki (Singh & Bhatia, 2022).

Mayoritas tingkat kematangan sosial baik pada anak laki-laki maupun perempuan berada pada kategori kurang, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase anak laki-laki yang memiliki tingkat kematangan sosial rendah, lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Laki-laki menunjukkan pertumbuhan kematangan sosial yang lebih lambat dibanding perempuan; lebih banyak anak laki-laki yang rentan berada di kisaran rendah dalam aspek *self-regulation* dan *social skills* (Hajovsky et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian (Feraco & Meneghetti, 2023) menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam bekerjasama di usia remaja lebih baik daripada laki-laki.

### Analisis korelasi karakteristik terhadap variabel pada anak laki-laki dan perempuan

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan keterlibatan ayah pada anak perempuan. Diketahui bahwa terdapat hubungan pendidikan terakhir ayah dan ibu, pada siswa perempuan dengan keterlibatan ayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu, maka persepsi anak terkait keikutsertaan ayah pada aktivitasnya lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan pendidikan orang tua dalam membentuk persepsi anak terhadap keterlibatan orang tua. (Ruiz-Ortiz et al., 2024), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan dengan masalah sekolah yang dialami anak perempuan. Artinya, ayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pengasuhan yang lebih mendukung dan tidak *overprotektif*, sehingga berdampak positif pada persepsi anak terhadap keterlibatan ayah. Selain itu, hasil penelitian (Lazović et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan pencapaian akademik anak.

Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa pada siswa laki-laki dan perempuan terdapat hubungan usia anak dengan regulasi emosi. Semakin tinggi usia anak, maka kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam mengelola emosi yang dirasakan cenderung lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sanchis-Sanchis et al., 2020), yang menunjukkan bahwa anak yang berusia 9 hingga 12 tahun memiliki skor yang lebih rendah dalam strategi regulasi emosi dibandingkan dengan anak berusia 13 hingga 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu, penelitian oleh Azizah & Hendriani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan strategi regulasi emosi seperti penekanan ekspresi dan *reappraisal* mengalami perubahan seiring perkembangan usia. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan penekanan ekspresi menurun dengan bertambahnya usia, sementara penggunaan

*reappraisal* tetap stabil, menunjukkan adanya perkembangan dalam strategi regulasi emosi berdasarkan bertambahnya usia anak.

Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa pada siswa laki-laki terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kematangan sosial anak. Semakin pendapatan keluarga, maka kemampuan anak laki-laki dalam melakukan aktivitas secara mandiri cenderung lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024), yang menemukan bahwa pendapatan keluarga yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi sosial anak. Selain itu, hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa pada siswa perempuan terdapat hubungan usia anak dengan kematangan sosial

### **Analisis pengaruh keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi terhadap kematangan sosial pada anak laki-laki dan perempuan**

Berdasarkan hasil analisis SEM, diketahui terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi terhadap kematangan sosial. Hasil uji pengaruh langsung menunjukkan bahwa terhadap pengaruh antara keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi terhadap kematangan sosial. Tidak terdapat pengaruh langsung keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi. Selain itu, terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kelekatan ayah terhadap regulasi emosi.

Hasil uji pengaruh tidak langsung pada penelitian menunjukkan bahwa dari keterlibatan ayah memengaruhi kematangan sosial melalui regulasi emosi; keterlibatan ayah memengaruhi kematangan sosial melalui kelekatan ayah dan regulasi emosi; keterlibatan ayah memengaruhi kematangan sosial melalui kelekatan ayah; keterlibatan ayah memengaruhi regulasi emosi melalui kelekatan ayah; dan kelekatan ayah memengaruhi kematangan sosial melalui regulasi emosi.

#### ***Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan sosial (H1)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan secara signifikan dengan kematangan sosial anak. Analisis model struktural menggunakan SEM menunjukkan nilai  $t$ -value > 1,96, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya, persepsi anak terhadap keterlibatan ayah pada aktivitas anak terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pada variabel keterlibatan ayah, indikator "ayah memahami anak" memiliki factor loading terbesar, yang menunjukkan bahwa aspek pemahaman ayah terhadap anak memberikan kontribusi paling tinggi terhadap konstruksi keterlibatan ayah.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam interaksi dengan anak, termasuk bermain dan mendampingi aktivitas sehari-hari, terkait dengan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Amodia-Bidakowska et al., 2020).

#### ***Pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi (H2)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan regulasi emosi anak. Analisis model SEM menghasilkan  $t$ -value < 1,96, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Jalur yang tidak signifikan ini menjadi temuan penting, yang menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap keterlibatan ayah tidak selalu terkait langsung dengan kemampuan mereka dalam meregulasi emosi. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk regulasi emosi anak, misalnya gaya pengasuhan orang tua, interaksi dengan ibu, atau faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Temuan ini berbeda dengan studi sebelumnya yang menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi anak (Juliyanti & Magistarina, 2024), tetapi sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu berhubungan langsung dengan regulasi emosi anak (Puglisi et al., 2024). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi anak lebih mungkin terjadi melalui peran gaya pengasuhan dan kemampuan orang tua dalam meregulasi emosi (Carbone et al., 2024).

#### ***Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kelekatan ayah (H3)***

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kelekatan ayah. Analisis model SEM menghasilkan  $t$ -value > 1,96, sehingga hipotesis tiga (H3)

diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi anak terhadap keterlibatan ayah berkorelasi dengan tingkat kelekatan emosional anak terhadap ayah. Pada variabel keterlibatan ayah, indikator "ayah memahami anak" memiliki factor loading tertinggi, menunjukkan bahwa aspek pemahaman anak menjadi kontribusi utama dalam membentuk kelekatan emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan kelekatan anak dan berdampak pada perkembangan psikososial. Anak yang merasakan keterlibatan ayah cenderung memiliki kelekatan yang lebih aman dan stabil (Cabrer, 2020).

#### ***Pengaruh kelekatan ayah terhadap regulasi emosi (H4)***

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan regulasi emosi anak. Analisis model SEM menghasilkan t-value > 1,96, sehingga hipotesis empat (H4) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kelekatan emosional anak terhadap ayah berkorelasi dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi yang dirasakannya. Pada variabel kelekatan ayah, indikator "anak merasa bangga pada ayahnya" memiliki factor loading tertinggi, menunjukkan bahwa perasaan bangga terhadap ayah menjadi kontribusi utama dalam membentuk regulasi emosi anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Shintia Windiarti Ananda & Satwika, 2021), yang menunjukkan bahwa kelekatan anak dengan orang tua berhubungan dengan strategi regulasi emosi dan kecerdasan emosional anak. Anak yang memiliki kelekatan baik dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, sehingga perilaku merusak diri dapat diminimalkan (Utami et al., 2023).

#### ***Pengaruh kelekatan ayah terhadap kematangan sosial (H5)***

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan kematangan sosial anak. Analisis model SEM menghasilkan t-value > 1,96, sehingga hipotesis lima (H5) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kelekatan emosional anak terhadap ayah berkorelasi dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pada variabel kelekatan ayah, indikator "anak merasa bangga pada ayahnya" memiliki factor loading tertinggi, menunjukkan bahwa perasaan bangga terhadap ayah menjadi kontribusi utama dalam membentuk kematangan sosial anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Wardani & Aulia (2023) dan Cabrer (2020), yang menunjukkan bahwa kelekatan emosional antara ayah dan anak terkait dengan perkembangan sosial anak, termasuk kemampuan penyesuaian sosial dan keterampilan mandiri. Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan ayah cenderung menunjukkan kematangan sosial yang lebih tinggi.

#### ***Pengaruh regulasi emosi kematangan sosial (H6)***

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan kematangan sosial anak. Analisis model SEM menghasilkan t-value > 1,96, sehingga hipotesis enam (H6) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi berkorelasi dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pada variabel regulasi emosi, indikator "mengingat hal lain" memiliki factor loading tertinggi, menandakan bahwa strategi ini memberikan kontribusi utama dalam membentuk kematangan sosial anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Roihanah (2025), yang menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dan kemampuan prososial yang lebih baik, sementara kemampuan regulasi emosi yang rendah terkait dengan risiko perilaku negatif, seperti bullying.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hubungan antarvariabel bersifat korelasional, sehingga temuan tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan sebab-akibat; pengujian kausal memerlukan desain longitudinal atau eksperimental. Kedua, beberapa konstruk kunci memiliki validitas konvergen di bawah standar, yang berpotensi memengaruhi interpretasi

hubungan antarvariabel. Studi lanjutan disarankan merevisi instrumen dan menambahkan variabel mediator atau moderator untuk meningkatkan kecocokan model.

Ketiga, pemilihan variabel belum mempertimbangkan faktor eksternal lain yang mungkin berpengaruh, sehingga penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel tambahan yang relevan. Keempat, ambang kategorisasi kematangan sosial belum berbasis norma lokal, sehingga klasifikasi kurang akurat. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan data normatif atau analisis profil laten untuk validasi. Dengan demikian, meskipun terbatas, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memahami peran ayah dan regulasi emosi pada kematangan sosial anak.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kelekatan ayah serta regulasi emosi anak berasosiasi dengan kematangan sosial anak usia sekolah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan ayah masih tergolong rendah, baik pada anak laki-laki maupun perempuan, dengan keterlibatan terbesar tercermin dalam bentuk komunikasi dan pemberian nasihat, sedangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, seperti menghadiri acara sekolah, masih minim. Kelekatan ayah pada anak umumnya berada pada kategori sedang, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, meskipun anak perempuan cenderung merasa lebih diatur oleh ayah. Regulasi emosi anak perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun secara keseluruhan masih berada dalam kategori rendah.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara beberapa karakteristik orang tua (terutama tingkat pendidikan) dengan keterlibatan ayah, serta antara usia anak dengan regulasi emosinya. Hasil uji pengaruh melalui SEM mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah, kelekatan ayah, dan regulasi emosi memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kematangan sosial anak. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa konstruk kunci memiliki validitas konvergen di bawah standar, sehingga interpretasi hubungan antarvariabel ini harus dipandang sebagai indikatif dan rentan bias. Hasil ini memberikan gambaran awal tentang peran ayah, tetapi masih perlu dikonfirmasi melalui perbaikan dan revalidasi instrumen agar pengukuran konstruk lebih akurat.

Secara akademik, penelitian ini memperluas perspektif kajian pengasuhan anak dengan menekankan peran ayah, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding ibu, dalam perkembangan sosial anak. Pendekatan kuantitatif berbasis SEM membantu memetakan hubungan kompleks antarvariabel, meskipun kelemahan validitas konstruk menekankan perlunya interpretasi hati-hati. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan dan kelekatan ayah dalam membentuk kematangan sosial anak. Program parenting untuk ayah, kebijakan cuti ayah, serta kegiatan sekolah yang melibatkan ayah secara langsung dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pendidikan emosi dan keterampilan sosial ke dalam kurikulum dengan melibatkan keluarga sebagai mitra. Untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan revalidasi alat ukur agar hubungan antarvariabel dapat diuji dengan dasar pengukuran yang lebih kuat dan akurat.

## Referensi

- Amodia-Bidakowska, A., Lavery, C., & Ramchandani, P. G. (2020). Father-child play: A systematic review of its frequency, characteristics and potential impact on children's development. *Developmental Review, 57*. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100924>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4*(1), 709–726. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, N., Wulandari, R., Nurhidayatullah, N., & Pranajaya, S. A. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Get Press Indonesia.

- Ariyati, T., & Zaidah, V. M. (2024). Dampak psikologis ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan, 18*(1), 110–113. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>
- Asrulla, A., Risnita, Jailani, M., Jeka, F., Negeri, U., Thaha, S., & Jambi, S. (2024). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*.
- ayu Astrellita, D., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi, 8*(2), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Azizah, E. A., & Hendriani, W. (2023). Efektivitas Penggunaan Strategi Regulasi Emosi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 6*, 21–31. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3243>
- Bacikova-Sleskova, M., Barbierik, L., & Orosová, O. (2024). Perceived Parental Control, Parent-Adolescent Relationship and Adolescents' Psychological Adjustment. Does Gender Matter? *Journal of Child and Family Studies, 33*(5). <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02643-8>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. (1998). *The ecology of developmental processes*. In R. M. Lerner (Ed.), *Theoretical models of human development* (5th ed., Vol. 1, pp. 993–1028). Wiley.
- Bowlby, J. (1989). *Charles Darwin: A New Life*. New York: W. W. Norton & Company.
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment and Human Development, 22*(1). <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Carbone, A., Pestell, C., Nevill, T., & Mancini, V. (2024). The Indirect Effects of Fathers' Parenting Style and Parent Emotion Regulation on the Relationship Between Father Self-Efficacy and Children' s Mental Health Difficulties. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 22*(1), 11. <http://dx.doi.org/10.3390/ijerph22010011>
- Feraco, T., & Meneghetti, C. (2023). Social, Emotional, and Behavioral Skills: Age and Gender Differences at 12 to 19 Years Old. *Journal of Intelligence, 11*(6). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060118>
- Fitriyah, L., & Rokhmawan, T. (2025). Pengembangan dan Penerapan Modul Aktivitas Regulasi Emosi untuk Melatih Regulasi Emosi Siswa di Taman Kanak-Kanak Sriwedari Kota Malang. *Journal of Community Service (JCOS), 3*(3), 138–156. <https://doi.org/10.56855/jcos.v3i3.1632>
- Hajovsky, D. B., Caemmerer, J. M., & Mason, B. A. (2022). Gender differences in children' s social skills growth trajectories. *Applied Developmental Science, 26*(3). <https://doi.org/10.1080/10888691.2021.1890592>
- Henrizka, A. P., & Suryani. (2023). Father attachment dan regulasi emosi lebih efektif membangun resiliensi pada remaja korban bully dibandingkan mother attachment. *Jurnal Psikologi, 16*(2). <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7733>
- Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character: Subjektivitas Anak Usia Dini Atas Kehilangan Ayah: Fenomenologi Kepercayaan Diri dan Karakter Profetik. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 722–742*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>
- Juliyanti, A., & Magistarina, E. (2024). Hubungan antara Father Involvement dengan Regulasi Emosi pada Remaja Madya di Kota Padang. *AHKAM, 3*(1). <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692>
- Kusaini, U. N., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., Hasanah, U. D., Julianti, M., Aryanto, R., Rasimin, R., Rahmayanty, D., & Ramadhoni, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(3), 5414–5426.

- Lazović, N., Krulj, J., Vidosavljević, S., & Marković, E. (2022). The Correlation Between Father Involvement and The Academic Achievement of Their Children: Meta-Analysis. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 10(3). <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2022-10-3-53-60>
- Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu dan Anak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 158–171.
- McRae, J., Smith, C., Emmanuel, A., & Beeke, S. (2020). The experiences of individuals with cervical spinal cord injury and their family during post-injury care in non-specialised and specialised units in UK. *BMC Health Services Research*, 20(1), 783. <http://dx.doi.org/10.21203/rs.3.rs-41115/v2>
- Mufakah, N. (2024). *Pengaruh Kelekatan Ayah Dan Self Compassion Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswi Di Uniska Kota Kediri*. IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/17422>
- Nelly, T. N. F., & Hanif, M. (2024). Pandangan Psikologi Pendidikan Terhadap Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 12(2), 1–19. <https://doi.org/10.37721/psi.v12i2.1551>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychology*, 12(1), 675. <http://dx.doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363.
- Rahmannanda, M. R., & Nursalim, M. (2024). Aspek Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Sistem Fullday School Di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 14(4).
- Roihanah, N. A. (2025). *Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://doi.org/https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/39687>
- Ruiz-Ortiz, R. M., Carreras, R., del Puerto-Golzari, N., & Muñoz, J. M. (2024). How do fathers' educational level contribute to children's school problems? Overparenting and children's gender and surgency in a moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 15, 1405389. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1405389>
- Sanchis-Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A.-R., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effects of age and gender in emotion regulation of children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11, 946. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>
- Sari, M., Talango, S. R., Sodik, N. A. M. M., & Sumirat, E. M. (2024). Pendekatan Berbasis Keluarga Dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(01), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/eciejournal.v5i01.1759>
- Septianingsih, S., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 1038–1049. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6503>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Shafwa, A. M. Z. (2025). *Hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Shintia Windiarti Ananda, & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 75(17).  
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i4.46800>
- Singh, N., & Bhatia, A. (2022). Women perspective of shifting paradigms towards online shopping. *Journal of Information and Optimization Sciences*, 43(7).  
<https://doi.org/10.1080/02522667.2022.2128517>
- Sinulingga, R., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh father involvement terhadap resiliensi dan stres akademik siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10, 1156.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.24966>
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Utami, G., Sari, N., Dahlia, D., & Sari, K. (2023). Self-Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2).  
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.32163>
- Vusvitasari, R., Nugroho, S., & Akbar, S. (2008). Kajian hubungan koefisien korelasi Pearson ( $\rho$ ), Spearman-Rho ( $\tau$ ), Kendall-Tau ( $\tau$ ), Gamma (G), dan Somers (dyx). *Jurnal Ilmiah MIPA*, 4, 372–381.
- Wardani, E., & Aulia, R. (2023). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini ( Anaking )*, 2(2).  
<https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.598>
- Yenita, Z. (2024). Analisis Keterlibatan Ayah Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Keude Aceh Timur. *Analisis Keterlibatan Ayah Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Gampong Keude Aceh Timur*, 5(2), 468–479.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.897>
- Yolanda, F., Egianto, F., Armita, F., Wahyuni, L. A., Cahyani, R., Rahayu, S., & Saputri, T. (2024). Studi Literatur: Korelasi Bivariat Menggunakan Uji Korelasi Koefisien Kontingensi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18300–18312. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15041>
- Zolait, A. H., Isa, S. M., Ali, H. M., & Sundram, V. P. K. (2018). Men vs. Women: Study of online shopping habits and factors influencing buying decisions in Bahrain. *International Journal of E-Services and Mobile Applications*, 10(4). <https://doi.org/10.4018/IJESMA.2018100104>